

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Astanajapura  
Kelas / Semester : IX / Ganjil  
Tema : Teks Cerita Pendek  
Sub Tema : Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar  
Pembelajaran ke : 10  
Alokasi waktu : 3 x 40 menit (*1 x 10 menit untuk keperluan Guru Penggerak*)

### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur pembangun karya sastra dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
- Siswa mampu menunjukkan bukti yang mendukung penemuan unsur-unsur pembangun karya sastra dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
- Siswa mampu menjelaskan hasil penemuannya dengan bahasa sendiri dalam bentuk tertulis atau lisan

### B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Guru menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa</li><li>- Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran</li><li>- Guru mendata kehadiran siswa</li><li>- Guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari ini</li></ul>	15 menit ( <i>2 menit</i> )
Inti	<ul style="list-style-type: none"><li>- Guru dan siswa bersama-sama mengulang dan mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran pada pertemuan hari ini</li><li>- Siswa diajak memahami inti pertemuan hari ini</li><li>- Siswa membaca sebuah teks cerpen berjudul "Pohon Keramat" pada buku teks Bahasa Indonesia halaman 53 s.d. 60</li><li>- Siswa diminta mencari unsur-unsur pembangun cerpen yang dibacanya, sekaligus menunjukkan buktinya, dengan dibimbing guru</li><li>- Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa</li><li>- Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpen berjudul "Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan" pada buku teks Bahasa Indonesia halaman 79 s.d. 82</li><li>- Hasil diskusi kelompok ditulis dalam format lembar tugas yang diberikan guru (terlampir)</li><li>- Setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan kelas</li></ul>	90 menit ( <i>6 menit</i> )
Penutup	<ul style="list-style-type: none"><li>- Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini</li><li>- Siswa diberi tugas mengerjakan LKPD</li><li>- Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</li><li>- Guru menutup pembelajaran hari ini dengan berdoa bersama</li></ul>	15 menit ( <i>2 menit</i> )

### C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Sikap
  - Tanggung jawab

- Kerja sama
- 2. Pengetahuan
  - Menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dengan disertai bukti/kutipan bukti
- 3. Keterampilan
  - Kemampuan mengungkapkan pendapat
  - Kerja keras dalam mencapai tujuan
  - Penggunaan bahasa

Cirebon, 14 Juli 2021

Mengetahui,  
Kepala SMPN 1 Astanajapura

Guru Mata Pelajaran,

**Drs. H. Yusep Riyadi, M.Pd.**  
NIP. 19640216 198902 1 001

**Hanief Insan Arif, S.Pd.**  
NIP. 19840313 201903 1 003

**Pohon Keramat**  
Oleh : Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar, mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari Kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Besar.

Konon, saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda yang berjuang sendirian tanpa pasukan bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Besar, tapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung, tapi tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk pun berani masuk ke kelebatan Gunung Besar. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Tapi selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekad masuk ke dalam tapi dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung.

Sejak saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Besar. Tiap malam tertentu, katanya, dari Gunung Besar keluar cahaya yang begitu menyejukkan. Hanya orang tertentu yang melihat cahaya itu. Konon, bila seseorang dapat melihat cahaya itu dengan mata batinnya, maka ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Bila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Besar, melindungi kampung. Tapi bila ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Besar, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung bisa kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Besar.

\*\*\*

Bagi saya, Gunung Besar menyimpan kenangan tersendiri. Sejak umur 5 tahun saya sering tidur di rumah Kakek. Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke mesjid kecil di pinggir sawah. Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kokoh. Saya merasa kesegaran pagi--harum dedaunan dan bau tanah—adalah bau khas Gunung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.

Selesai sholat Kakek biasa mengontrol air sawah. Saya selalu menguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Tapi, saya tidak. Saya menyukai kesegaran air dan udara itu. Tak jarang saya mandi di pancuran sawah.

Dari pematang yang lebar-lebar saya menyaksikan bagaimana Gunung Besar yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun bercahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering beranggapan bahwa cahaya itu bukan dari matahari, tapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat dedaunan yang bergoyangan, saya sering melamun melihat Jayasakti sholat di atas daun pisang.

Bagi sawah-sawah di kampung saya, air tidak mesti diperebutkan. Gunung Besar memang memberikan air yang melimpah. Nama Gunung Besar sendiri berarti mengeluarkan air terus-terusan. Mata air yang berada di kaki gunung mengalirkan sungai yang lumayan besar. Sebagian air itu dialirkan ke kampung

untuk memenuhi bakbak mandi. Sisanya yang masih melimpah mengairi sawah dan kolam. Selain itu, masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.

Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain yang juga sering mengontrol sawah pagi-pagi, bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tapi memeriksa kalau-kalau ada urugan kecil atau lubanglubang yang dibikin ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam. Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang. Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbendung lagi. Berang berang itu akan diburu oleh orang sekampung.

Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada buruannya yang keluar, orang-orang mengejar sambil berteriak-teriak. Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. Ada yang membikin baling-baling, bermain musik dengan teromet-terompet kecil dari batang padi, atau berburu burung beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.

Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar ngaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas bila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar ngaji dari Kakek dulunya, bagi saya ngaji bukan hal baru. Sejak sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hapal betul.

Pulang dari mengontrol sawah sering saya diajak Kakek jalanjalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan enak. Kalau tidak kue serabi, saya memilih kue pukis. Aku sering oleh para pedagang itu saya dikasih sebungkus besar kue sebelum saya memilih.

Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengangguk hormat bila bertemu Kakek. Di sawah saat mengontrol air Kakek menjadi tempat bertanya bila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang memutuskan apakah tikus atau berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu segera atau tidak.

Sering Kakek juga diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apalagi bila sakit itu dikarenakan oleh makhluk halus yang 'main-main'. Bila ada orang yang kesambet oleh penghuni Gunung Besar, mereka juga membawanya ke rumah Kakek. Saya tidak tahu bagaimana Kakek mengobatinya. Mungkin beliau memakai doa-doa, tapi tidak jarang Kakek malah membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

\*\*\*

Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan dengan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak sebagus sekarang. Tapi, jalan itu memberikan gejolak tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten, menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.

Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. Ngobrolngobrol santai di sawah atau di masjid sehabis sholat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Panen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.

Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di

kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong-royong. Pembangunan pabrik air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Saya waktu itu sudah meningkat remaja.

Perselisihan antarpenduduk mulai terasa ketika penggerak pembangunan yang merupakan lulusan sekolah dari kota itu merencanakan untuk membuka sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik. Banyak penduduk yang tidak setuju. Tapi, tidak sedikit yang mendukungnya.

“Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Dan kita tidak akan pernah bisa maju bila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal.” Begitu di antaranya kata-kata yang biasa diucapkan para penggerak pembangunan dan orang kabupaten yang memperjuangkan perluasan pabrik.

“Apanya yang mesti ditakuti dari penghuni Gunung Besar? Mereka malah telah memberikan apa yang dipunyainya. Air yang melimpah, tanah yang subur, udara yang segar. Dan, kita tidak bisa memanfaatkan kekayaannya itu karena kita takut oleh hal-hal yang tidak perlu ditakutkan,” kata mereka.

Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Besar, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan itu datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. Penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Besar hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.

Saya tidak begitu jelas menangkap apa yang dibicarakan mereka. Tapi, dari nada suara yang semakin meninggi, saya tahu bahwa mereka bersitegang. Saya mengintip peristiwa itu dari bilik kamar. Saya bersiap meloncat seandainya mereka melakukan kekerasan terhadap Kakek. Tapi, kejadian yang saya lamunkan itu tidak terjadi. Mereka pulang setelah terlebih dahulu menyalami Kakek. Besoknya saya baru tahu bahwa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar.

“Saat ini saat sulit,” kata Kakek ketika malamnya saya menanyakan kenapa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar. “Semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin banyak orang yang merasa pintar. Tapi, orang-orang pintar itu tidak tahu tentang kebijaksanaan. Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran. Kisah Mbah Jayasakti masih diperlukan untuk melindungi Gunung Besar.”

Saya kurang mengerti apa yang dikatakan Kakek. Dan ketika malam besoknya Kakek bercerita bahwa Mbah Jayasakti dan keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, saya semakin tidak mengerti dengan Kakek. Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu Gunung Besar itu dibuka?

“Gunung Besar akan marah kalau dibuka,” kata Kakek.

“Kan Mbah Jayasakti dan keangkeran itu tidak ada.”

“Ya, tidak ada. Tapi, Gunung Besar tetap akan marah bila dibuka.”

“Kenapa Kakek menyetujui?”

“Mereka berjanji akan membuka sampai perbatasan kaki gunung saja.”

Pembukaan kaki Gunung Besar itu akan dilakukan dengan bergotong-royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung. Tanaman pun tumbuh bagus karena tanahnya memang subur dan air melimpah. Rumah-rumah dibangun karena pabrik-pabrik membutuhkan pekerja banyak yang sebagian besar didatangkan dari daerah lain.

Para penggerak pembangunan itu mendapat pujian dari hampir seluruh penduduk kampung. Mereka dibicarakan di setiap pertemuan resmi dan tidak resmi.

Kakek meninggal tidak lama kemudian. Kematian Kakek tidak mendatangkan perhatian yang besar dari penduduk. Saya sedikit cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek itu. Tapi, kecemburuan itu bisa diredam karena saya sudah masuk sekolah menengah mengagumi juga apa yang mereka lakukan.

Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah di kota. Tapi, kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Besar lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka,

rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Besar semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi.

Gunung Besar bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Tapi, mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja karena menggarap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musin yang datang tidak lagi bersahabat. Tiba-tiba saya merasa bahwa hal seperti itu bukan merupakan bagian dari kampung saya.

Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak lagi asing. Tapi, para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukkan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya.

Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang hangus. Dan, saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba.

Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti kebanyakan remaja di kampung saya, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga dipelihara. Tanpa pohon bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. Mbah Jayasakti mestinya berubah menjadi kesadaran ilmu. Kakek benar, banyak orang cuma merasa pintar padahal tidak.

*(Dimodifikasi untuk kepentingan pembelajaran).*

### Pohon Pengetahuan

Sejak hari itu Mogu belajar pada pohon pengetahuan. Hari-hari berlalu dengan cepat. Mogu tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Pengetahuannya amat luas. Suatu hari pohon itu berkata, “Mogu, kini pergilah mengembara. Carilah pengalaman yang banyak. Gunakanlah pengetahuan yang kau miliki untuk membantumu. Jika ada kesulitan, kau boleh datang padaku.”

Mogu pun mengembara ke desa-desa. Ia memakai pengetahuannya untuk membantu orang. Memperbaiki irigasi, mengajar anak-anak membaca dan menulis... Akhirnya Mogu tiba di ibukota. Di sana ia mengikuti ujian negara. Mogu berhasil lulus dengan peringkat terbaik sepanjang abad. Raja amat kagum akan kepintarannya.

Namun, ada pejabat lama yang iri terhadapnya. Pejabat Monda ini tidak senang Mogu mendapat perhatian lebih dari raja. Maka ia mencari siasat supaya Mogu tampak bodoh di hadapan raja. “Tuan, Mogu. Hari ini hamba ingin mengajukan pertanyaan. Anda harus dapat menjawabnya sekarang juga di hadapan Baginda,” kata pejabat Monda.

“Silakan Tuan Monda. Hamba mendengarkan,” jawab Mogu.

“Berapakah ukuran tinggi tubuhku?” tanyanya.

“Kalau hamba tak salah, tinggi badan anda sama panjang dengan ujung jari anda yang kiri sampai ujung jari anda yang kanan bila dirintangkan,” jawab Mogu tersenyum. Pejabat Monda dan raja tidak percaya. Mereka menyuruh seseorang mengukurnya. Ternyata jawaban Mogu benar. Raja kagum dibuatnya.

Pejabat Monda sangat kesal, namun ia belum menyerah. “Tuan Mogu. Buatlah api tanpa menggunakan pemantik api.”

Dengan tenang Mogu mengeluarkan kaca cembung, lalu mengumpulkan setumpuk daun kering. Ia membuat api, menggunakan kaca yang dipantul-pantulkan ke sinar matahari. Tak lama kemudian daun kering itupun terbakar api. Raja semakin kagum. Sementara Tuan Monda semakin kesal.

“Luar biasa! Baiklah! Aku punya satu pertanyaan untukmu. Aku pernah mendengar tentang pohon pengetahuan. Jika pengetahuanmu luas, kau pasti tahu dimana letak pohon itu. Bawalah aku ke sana,” ujar Raja.

Mogu ragu. Setelah berpikir sejenak, “Hamba tahu, Baginda. Tapi tidak boleh sembarang orang boleh menemuinya. Sebenarnya, pohon itu adalah guru hamba. Hamba bersedia mengantarkan Baginda. Tapi kita pergi berdua saja dengan berpakaian rakyat biasa. Setelah bertemu dengannya, berjanjilah Baginda takkan memberitahukannya pada siapapun,” ujar Mogu serius.

Raja menyanggupi. Setelah menempuh perjalanan jauh, sampailah mereka di tujuan. “Salam, Baginda. Ada keperluan apa hingga Baginda datang menemui hamba?” sapa pohon dengan tenang.

“Aku ingin menjadi muridmu juga. Aku ingin menjadi raja yang paling bijaksana,” kata raja kepada pohon pengetahuan.

“Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat. Pahamiilah perasaan mereka. Lakukan yang terbaik untuk rakyat anda. Janganlah mudah berprasangka. Selebihnya muridku akan membantumu. Waktuku sudah hampir habis. Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat,” ujar pohon pengetahuan seolah tahu ajalnya sudah dekat.

Tiba-tiba Monda menyeruak bersama sejumlah pasukan. “Kau harus ajarkan aku!” teriaknya pada pohon pengetahuan.

“Tidak bisa. Kau tak punya hati yang bersih.”

Jawaban pohon itu membuat Monda marah. Ia memerintahkan pasukannya untuk membakar pohon pengetahuan. Raja dan Mogu berusaha menghalangi namun mereka kewalahan. Walau berhasil menghancurkan pohon pengetahuan, Monda dan pengikutnya tak luput dari hukuman. Mereka tiba-tiba tewas tersambar petir. Sebelum meninggal, pohon pengetahuan memberikan Mogu sebuah buku. Dengan buku itu Mogu semakin bijaksana. Bertahun-tahun kemudian, Raja mengangkat Mogu menjadi raja baru.

*Lampiran 3*  
*Format Hasil Diskusi*

Nama Kelompok :

Ketua Kelompok :

Anggota:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

**Hasil Diskusi Kelompok:**

1. Tema : .....

Kutipan Cerpen/Bukti : .....

.....

.....

.....

.....

.....

Alasan : .....

.....

.....

.....

2. Karakter Tokoh

<b>Nama Tokoh</b>	<b>Karakter</b>	<b>Kutipan Cerpen/Bukti</b>	<b>Alasan</b>

3. Alur Cerita

<b>Alur</b>	<b>Kutipan Cerpen/Bukti</b>	<b>Alasan</b>
Orientasi		
Rangkaian Peristiwa		

Komplikasi		
Resolusi		

4. Latar

Latar	Kutipan Cerpen/Bukti	Alasan
Waktu		
Tempat		
Sudut Pandang		

5. Gaya Bahasa : .....

Kutipan Cerpen/Bukti : .....

.....

.....

Alasan : .....

.....

.....

6. Amanat : .....

Kutipan Cerpen/Bukti : .....

.....

.....

Alasan : .....

.....

.....

Notulis,

....., .....

Ketua Kelompok,

.....

.....



Alasan : .....

.....

.....

.....

.....

b. Karakter Tokoh

<b>Nama Tokoh</b>	<b>Karakter</b>	<b>Kutipan Cerpen/Bukti</b>	<b>Alasan</b>

c. Alur Cerita

<b>Alur</b>	<b>Kutipan Cerpen/Bukti</b>	<b>Alasan</b>
Orientasi		
Rangkaian Peristiwa		
Komplikasi		
Resolusi		

d. Latar

<b>Latar</b>	<b>Kutipan Cerpen/Bukti</b>	<b>Alasan</b>
Waktu		
Tempat		
Sudut Pandang		

e. Gaya Bahasa : .....

Kutipan Cerpen/Bukti : .....

Alasan

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

f. Amanat

Kutipan Cerpen/Bukti

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Alasan

.....  
.....  
.....

Lampiran 5  
Format Penilaian

1. Penilaian Sikap dan Keterampilan

A. Selama Proses KBM

No.	Nama Siswa	Deskripsi	Keterangan
1.	Budi Darma	Aktif bertanya dan menjawab	

B. Selama Diskusi Kelompok

No.	Nama Siswa	Deskripsi	Keterangan
1.	Budi Darma	Aktif memberikan pendapat dan tidak menolak saran/kritik dari temannya	

C. Selama Presentasi Kelompok (Sebagai Pendengar/Peserta)

No.	Nama Siswa	Deskripsi	Keterangan
1.	Budi Darma	Aktif bertanya dan memberikan saran/kritik kepada kelompok yang sedang presentasi	Bahasa yang digunakan kurang sopan dan terkesan kasar

2. Penilaian Pengetahuan

Tugas Kelompok dan LKPD

Deskripsi	Ketentuan			Nilai
Jawaban	Tepat			93 s.d. 100
Bukti yang diberikan	Tepat			
Alasan yang disampaikan	Tepat			
Jawaban	Tepat	Kurang Tepat/Mendekati	Tepat	88 s.d. 93
Bukti yang diberikan	Kurang Tepat/Mendekati	Tepat	Tepat	
Alasan yang disampaikan	Tepat	Tepat	Kurang Tepat/Mendekati	
Jawaban	Tepat	Kurang Tepat/Mendekati	Kurang Tepat/Mendekati	83 s.d. 88
Bukti yang diberikan	Kurang Tepat/Mendekati	Kurang Tepat/Mendekati	Tepat	
Alasan yang disampaikan	Kurang Tepat/Mendekati	Tepat	Kurang Tepat/Mendekati	
Jawaban	Kurang Tepat/Mendekati			78 s.d. 83
Bukti yang diberikan	Kurang Tepat/Mendekati			
Alasan yang disampaikan	Kurang Tepat/Mendekati			
Jawaban	Salah	Kurang Tepat/Mendekati	Tepat	75 s.d.

Bukti yang diberikan	Tepat	Salah	Kurang Tepat/Mendekati	78
Alasan yang disampaikan	Kurang Tepat/Mendekati	Tepat	Salah	
Jawaban	Salah	Salah	Tepat	75 s.d. 78
Bukti yang diberikan	Tepat	Salah	Salah	
Alasan yang disampaikan	Salah	Tepat	Salah	
Jawaban	Salah	Salah	Kurang Tepat/Mendekati	<75
Bukti yang diberikan	Kurang Tepat/Mendekati	Salah	Salah	
Alasan yang disampaikan	Salah	Kurang Tepat/Mendekati	Salah	
Jawaban	Salah			<75
Bukti yang diberikan	Salah			
Alasan yang disampaikan	Salah			

Catatan:

- Kualitas penggunaan bahasa dan penjelasan alasan akan memengaruhi nilai yang diperoleh.